

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini merupakan bagian yang memuat tentang analisis data hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Peneliti akan menggambarkan data yang dikumpulkan peneliti dan kemudian data tersebut akan di klasifikasikan ke dalam tema-tema yang sudah ditentukan. Beberapa temuan penelitian akan dirangkum, sehingga pembaca lebih mudah memahami data penelitian. Klasifikasi akan diawali dengan penjabaran mengenai deskripsi umum para Informan sebagai subyek penelitian, lalu masuk ke dalam tema-tema yang akan diinterpretasikan. Kemudian peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang ada pada data sesuai dengan tema atau konsep yang tersedia.

#### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat lima informan yang merupakan seorang pengasuh (*Caregiver*) Anak Berkebutuhan Khusus dengan *background* yang berbeda-beda, dua diantaranya merupakan seorang *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus dengan tingkat jam kerja yang berbeda yaitu 20 tahun (*senior therapist*) dan 3 tahun (*junior therapist*). Sementara dua informan merupakan seorang ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus dengan spectrum *Speech delay* dan *autism spectrum disorder* (ASD) dan satu informan merupakan seorang kakak dari Anak Berkebutuhan Khusus dengan spectrum *autism*.

##### **4.1.1. Informan #1**

Informan satu pada penelitian ini ialah Amelia Sari, Amelia Sari merupakan seorang *Therapist* Anak Bekebutuhan Khusus senior berusia 43 tahun. Beliau merupakan lulusan D3 Terapi wicara, dan sudah 20 tahun lebih menjadi seorang *Therapist* ABK. Amelia Sari memiliki tempat terapi ABK yang ia dirikan sendiri bersama suaminya di Kawasan BSD, Tangerang Selatan, Tempat terapi tersebut

menampung berbagai macam jenis Anak Berkebutuhan Khusus seperti cereberal palsy, ADHD, *Speech delay*, dan lain-lain.

Selama 20 tahun berkarir menjadi seorang *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus, Ibu Amelia sari sudah banyak mendapatkan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dari berbagai macam *platform*. Dahulu, ia mendapatkan informasi dari Pendidikan yang ditempuhnya, dan buku-buku yang ia baca serta para ahli yang membantu Amelia Sari dalam mendapatkan informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi, Amelia sari kini dapat mengakses informasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui media online seperti media sosial yang dimilikinya. Adapun media sosial yang ia miliki yaitu WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok, dan FaceBook. Dalam mengakses kebutuhan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus Amelia Sari lebih sering menggunakan media Instagram, karena menurutnya Instagram dapat menyajikan kebutuhan yang ia perlukan. Adapun jenis konten informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang Amelia Sari sukai yaitu konten yang menyajikan visual dan audio yang menarik, karena menurutnya, dengan begitu informasi akan mudah untuk ia terima dan dapat dinikmati.

Adapun frekuensi penggunaan media Instagram dalam mencari informasi anak bekbuthuan khusus terbilang cukup sering, biasanya Ibu Amel mencari informasi di jam istirahat atau Ketika terdapat kendala pada Anak Berkebutuhan Khusus yang ia asuh dan dengan cepat ia harus mencari jalan keluarnya di Instagram. Selain mencari informasi, Ibu Amel juga memiliki Instagram tempat terapi yang ia Kelola, dalam Instagram yang dimilikinya itu ibu Amel juga sering membagikan informasi seputar ABK kepada pengikutnya.

#### **4.1.2. Informan #2**

Informan dua pada penelitian ini ialah Dewi Mariam. Dewi Mariammerupakan seorang perempuan berusia 30 tahun yang saat ini memiliki 2 orang anak, satu diantaranya merupakan Anak Berkebutuhan Khusus dengan diagnosis *Speech delay* yang saat ini berusia 4 tahun. Dewi Mariambertempat tinggal di Tangerang Selatan. Adapaun pengeluaran perbulan yang di dikeluarkan oleh Dewi Mariamuntuk satu orang anak yaitu sekitar 1-2 juta rupiah. Dewi

Mariammulai menyadari ada keanehan yang terjadi pada perkembangan anak laki-lakinya itu, Ketika anaknya berusia 20 bulan. Setelah mengetahui diagnosis yang diderita oleh sang anak, Dewi Mariampun langsung melakukan berbagai macam hal untuk dapat membantu perkembangan anaknya, salah satu cara yang Dewi Mariamlakukan yaitu dengan memasukan anaknya ke tempat terapi ABK.

Adapun jenis terapi yang dilakukan sang anak yaitu terapi wicara dan terapi prilaku, terapi wicara dilakukan dengan mengenalkan berbagai macam jenis kata kepada sang anak agar ia dapat mengenali dan mempelajari kata-kata baru untuk berbicara, sedangkan terapi prilaku dilakukan agar sang anak dapat lebih tenang dan tidak tantrum, karena selain *Speech delay*, ternyata pada usia tersebut sang anak juga di diagnosis memiliki ADHD sehingga perlu dilakukan terapi prilaku.

Selama kurang lebih 2 tahun melakukan terapi, anak Dewi Mariamsudah lebih baik dari sebelumnya, selain menyerahkan perkembangan sang anak di tempat terapi, Dewi Mariamjuga cukup sering mencari informasi untuk sang anak. Adapun jenis informasi yang biasa ia akses yaitu melalui berbagai *platform* media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, dan YouTube, dari media sosial tersebut ia lebih sering mengakses Instagram karena menurutnya konten di Instagram lebih banyak berbentuk tulisan, dan terdapat interaksi di kolom komentar, Dewi Mariam sangat suka membaca sehingga konten yang ia sukai yaitu konten yang memiliki penjelasan yang Panjang, selain itu ia juga menyukai visual yang menarik dari konten-konten yang ia lihat. Adapun konten yang ia sukai yaitu mengenai *daily life* orang tua yang juga memiliki ABK, konten edukasi, dan seputar Kesehatan yang berkaitan dengan anaknya.

#### **4.1.3. Informan #3**

Informan ketiga pada penelitian ini Bernama Marcelina Dwi Ani Putri atau yang lebih akrab disapa Ka Elin. Perempuan berusia 24 tahun yang saat ini berprofesi sebagai *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus di tempat yang sama dengan informan sebelumnya yaitu Ibu Amelia Sari yang berlokasi di BSD, Tangerang Selatan. Ka Elin sendiri juga tinggal di Kawasan Tangerang Selatan. Terhitung hingga kini, ia sudah menjadi terapi Anak Berkebutuhan Khusus selama 3 tahun, sejak lulus menempuh Pendidikan D3 Terapi wicara. Karena belum lama

menjadi seorang *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus, Ka Elin merasa bahwa dirinya masih tetap membutuhkan informasi seputar ABK untuk membantu aktifitasnya dalam mengasuh anak ABK, salah satu cara untuk mendapatkan informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan Ka Elin ialah dengan mengakses media sosial.

Adapun jenis media sosial yang ia miliki yaitu WhatsApp, Instagram, dan TikTok, diantara media sosial yang Ka Elin miliki tersebut ia mengaku lebih sering mengakses TikTok dan Instagram. Selain mencari informasi mengenai seperti cara penanganan ABK, dan lain-lain, Ka Elin juga menyukai konten hiburan dan lifestyle. Ia juga menyukai konten informasi yang didalamnya terdapat informasi yang akurat, gambar/visual yang menarik, serta slide atau tulisan yang membantu menambahkan terangan pada gambar/video. Menurut Ka Elin media dan konten dapat dikatakan ideal jika didalamnya terdapat informasi yang akurat dan berguna bagi penontonnya. Dirinya juga bukan merupakan seseorang yang selalu menggunakan media sosial, Ia hanya menggunakan di waktu senggang dan beberapa saat saja jika memang terdapat suatu hal yang memang benar-benar butuh diakses di media sosial.

#### **4.1.4. Informan #4**

Informan empat pada penelitian ini bernama Shinta Ambarwati. Perempuan berusia 40 tahun, bertempat tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan. Informan 4 adalah seorang kakak dari Anak Berkebutuhan Khusus autism, ia mengasuh adiknya setelah orang tua mereka meninggal dunia. Adik laki-laki Ibu Shinta, kini berusia 25 tahun, meski sudah dewasa namun ia menerangkan bahwa kondisi adiknya masih seperti anak-anak. Ibu Shinta sendiri tidak melakukan terapi apapun pada adiknya, dahulu ia juga disekolahkan disekolah umum dan diperlakukan layaknya anak normal pada umumnya. Adapun pengeluaran perbulan yang dikeluarkan oleh Ibu Shinta dalam merawat adiknya yaitu sekitar 1-2 juta, ia juga menambahkan pengeluaran dapat lebih besar sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, Ibu Shinta mendapatkan dengan bertanya kepada orang yang juga mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus dan mencari lewat internet. Adapun jenis media sosial yang

biasa ia akses yaitu FaceBook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Ia mengatakan bahwa dirinya lebih suka menggunakan media FaceBook dan Instagram saat mencari informasi, FaceBook ia gunakan karena ia sudah cukup lama memiliki media sosial tersebut dan menurutnya FaceBook mudah untuk digunakan bagi dirinya yang tidak terlalu paham bagaimana menggunakan media sosial, begitu juga Instagram yang hampir memiliki fitur yang sama dengan FaceBook. Selain itu, karena ia mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di usia dewasa, Ibu Shinta lebih sering mencari informasi seputar Kesehatan sang adik.

#### **4.1.5. Informan #5**

Informan lima pada penelitian ini Bernama Sri Wijayanti, perempuan berusia 45 tahun yang bertempat tinggal di Kawasan Tangerang Selatan, dan pendidikan akhir S3 Komunikasi. Ibu Sri adalah seorang Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus dengan *spectrum* ASD atau *autism spectrum disorder*, anak Ibu Sri berjenis kelamin laki-laki. Ibu Sri merupakan seseorang yang cukup sering menggunakan media dalam mencari informasi, baik informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus maupun informasi hiburan yang dikonsumsi untuk dirinya sendiri, Ibu Sri juga merupakan seseorang yang cukup suka mengikuti informasi yang tengah viral di media sosial. Sebagai seorang Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus, Ibu Sri lebih memilih menyekolahkan anaknya yang berusia 15 tahun di rumah atau *homeschooling*. , selain *homeschooling*. ia juga melakukan terapi untuk anaknya sebagai upaya membantu perkembangan sang anak.

Dalam mencari informasi, Ibu Sri umumnya melihat konten yang berbentuk tulisan, video ataupun gambar, ia juga mengatakan bahwa dirinya cukup suka membaca sehingga dari berbagai jenis konten yang ia lihat ia paling suka membaca artikel. Adapun pengeluaran yang dikeluarkan oleh Ibu Sri dalam sebulan yaitu sekitar lebih dari 15 juta, pengeluaran ini sudah termasuk biaya sekolah dan terapi sang anak.

Tabel 4. 1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Amalia	Dewi	Marcelina	Shinta	Sri
Jenis Kelamin	P	P	P	P	P
Usia	43	30	24	40	45
Pendidikan akhir	D3 Terapi Wicara	Magister Psikolog	D3 Terapi Wicara	SMA	S3 Komuniiasi
Alamat rumah	BSD, Tangerang Selatan	BSD, Tangerang Selatan	BSD, Tangerang Selatan	Pamulang, Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Pengeluaran/bulan	-	1-2 Juta		1-2 Juta	>15 Juta
Posisi informan (Caregiver)	Therapist	Ibu	Therapist	Kakak	Ibu
Kepemilikan akun media sosial	Instagram, FaceBook, TikTok, YouTube, WhatsApp	Instagram, YouTube, WhatsApp	Instagram, YouTube, WhatsApp.	FaceBook, Instagram, Tik Tok, WhatsApp	Instagram, Tik Tok, WhatsApp

Sumber : olahan peneliti

#### Temuan Menarik :

1. Kelima informan berjenis kelamin perempuan. Selama ini yang dimaksud dengan *Caregiver* identik dengan perempuan yaitu seorang yang merawat. Hal ini didukung oleh data dari yang diperoleh dari *gender-sensitive home and community care and caregiving research: a synthesis paper* dimana mayoritas pengasuh (*Caregiver*) merupakan seorang perempuan dengan presentase 71,5% (Keating et al. 1999 dalam World J Psychiatry : 2016). Hal ini juga dapat dikaitkan dengan fakta bahwa Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara *Fatherless*, dimana hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak.
2. Kelima Informan sama-sama menggunakan media sosial Instagram dan WhatsApp. Sebagaimana data yang diperoleh dari data reportal “Digital 2023: Indonesia” di mana WhatsApp merupan media sosial pertama yang paling banyak digunakan dengan presentas 92,1% disusul dengan Instagram sebagai media sosial kedua yang paling banyak digunakan dengan presentase 86,5%.

#### 4.2. Hasil dan analisis penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 pokok bahasan. Pertama, mengenai kalangan Anak Berkebutuhan Khusus, di mana peneliti memaparkan dan menjelaskan mengenai jenis kelamin, usia, *spectrum*, dan data lainnya seputar Anak

Berkebutuhan Khusus yang diasuh oleh informan penelitian. Kedua, penggunaan media, dalam hal ini penggunaan media yang dimaksud adalah penggunaan media secara umum yang digunakan oleh informan, hal ini meliputi konten umum, frekuensi, dan atensi penggunaan media. Selanjutnya, yang ketiga mengenai media informasi, pada pembahasa di tema ini, peneliti membahas secara khusus mengenai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang digunakan oleh informan, hal ini meliputi jenis konten, jenis media, frekuensi, atensi, dan kriteria media dan konten yang ideal menurut informan. Selain itu, peneliti juga mengaitkan penggunaan media maupun media informasi kedalam konsep *Uses and gratification*, namun pada konsep *Uses and gratification* peneliti hanya memfokuskana pada konsep uses nya saja.

#### 4.2.1. Kalangan Anak Bekebutuhan Khusus

- Kelima informan menjelaskan status Anak Berkebutuhan Khusus yang diasuh, hal ini meliputi jenis kelamin, usia, dan juga jenis spectrum yang diderita. 2 diantara informan merupakan seorang *therapist* sehingga kedua informan tersebut menjelaskan Sebagian besar saja dari Anak Berkebutuhan Khusus yang mereka asuh. Sedangkan 3 informan lainnya merupakan anggota keluarga Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka menjelaskan lebih detail terakait sekolah dan terapi Anak Berkebutuhan Khusus yang mereka asuh.

“Lebih banyak laki-laki, kalau disini rata-rata itu dua tahun sampai 10 tahun ya, yang banyak, tapi ada yang usianya udah 14 tahun ada, yang kelas satu smp juga ada, kalau *spectrumnya* ada downsindrom, Cerebral Palsy, ada yang autism, ada yang ADHD, ada yang cuman delay speech aja.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2022).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, mengenai status Anak Berkebutuhan Khusus di tempat *therapist* tempat ia bekerja, Anak Berkebutuhan Khusus lebih banyak berjenis kelamin laki-laki informan 3 juga menjawab hal serupa, dimana Anak Berkebutuhan Khusus di dominasi oleh anak laki-laki.

“Hmm sejauh ini sih kalau di tempat terapi kita itu laki-laki ya” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara oleh informan 3 diatas, jenis kelamisan Anak Berkebutuhan Khusus juga didominasi oleh anak laki-laki, lebih lanjut ia juga mengatakan jenis *spectrum* Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di tempat terapinya, yaitu *cerebral palsy*, ADHD, *Speech delay*, usia rata-rata anak yang dirawatpun sama yaitu sekitar 2 sampai 14 tahun. Sama halnya dengan informan 1 dan 3, informan 2 juga mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus berjenis kelamin laki-laki, perbedaannya hanya terletak pada posisi informan yang merupakan anggota keluarga ABK dan hanya merawat satu anak saja.

“laki-laki, Usianya sekarang 4 tahun, Alhamdulillah sudah lebih baik dari sebelumnya, waktu menyandang *Speech delay* itu waktu di usia 20 bulan, dimana saat itu aku kaya mulai sadar ada yang aneh sama perkembangan dia” (informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Lebih lanjut informan 2 juga menjelaskan bahwa saat mengetahui terdapat keanehan perkembangan anaknya, ia langsung melakukan terapi dengan mendatangi tempat terapi yang direkomendasikan oleh temannya, Adapun jenis terapi yang ia lakukan pada anaknya yaitu terapi wicara dan terapi perilaku. Terapi wicara dilakukan untuk menambahkan pengetahuan suku kata pada sang anak, sementara terapi perilaku dilakukan agar sang anak dapat lebih mematuhi larangan atau perintah. Informan 2 juga menjelaskan terapi dilakukan dengan durasi 30-60 menit dan secara bertahap, pada 4 bulan awal dilakukan 4 kali dalam seminggu, setelah itu 2 kali dalam seminggu, dan setelah anaknya menunjukkan beberapa perubahan yang bagus, terapi dilakukan 1 kali dalam seminggu. Sama halnya dengan informan 2, informan 5 juga melakukan terapi kepada anaknya.

“Jenis kelaminnya sendiri dia laki-laki yah, usianya 15 tahun dengan *spectrum Autism spectrum disorder* (ASD), Terapi, jenisnya waktunya bisa 8 jam dalam hari, Senin-Jumat, terapi wicara, terapi perilaku, terapi brain wave, terapi okupasi, terapi sensori integrasi” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Lebih lanjut informan 5 juga menjelaskan bahwa anaknya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan karena sudah memasuki usia remaja dan usia anak sekolah pada umumnya, informan 5 tetap menyekolahkan anaknya, dengan sekolah dirumah atau *homeschooling*. Informan 4 merupakan seorang kakak dari Anak Berkebutuhan Khusus yang juga berjenis kelamin laki-laki, namun perbedaa dari informan 2 dan informan 5, informan 4 tidak melakukan terapi apapun kepada

adiknya yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus, adik informan 4 juga disekolahkan disekolah umum.

“Dulu sih waktu itu sekolah biasa yah, gak terapi juga karena kan dulu juga apa ya, emmm, ya mamah tante juga kurang ngerti sama kaya gitu-gitu jadi blm paham ini sebenarnya Michele itu kenapa, jadi ya sekolah biasa, cuman memang katanya sering di bully sama temen-temennya dulu waktu jaman-jamannya sekolah” (informan 4, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 diatas, ia juga mengatakan bahwa meski sudah berusia 25 tahun, namun adiknya masih seperti anak kecil yang harus dia perlakkan seperti anak kecil karena adiknya merupakan penderita autisme.

Tabel 4. 2. Status Anak Berkebutuhan Khusus

Deskripsi	Amalia	Dewi	Marcelina	Shinta	Sri
Jenis Kelamin ABK	Domininan Laki-laki	L	Dominan Laki-laki	L	L
Usia ABK	2-14 Tahun	4 Tahun	2-14 Tahun	25 Tahun	15 Tahun
Jenis Kebutuhan Khusus (disabilitas)	<i>Cerebral Palsy, Autism, ADHD, delay speech.</i>	<i>Speech delay</i>	<i>Cerebral Palsy, Autism, ADHD, delay speech.</i>	<i>Autism</i>	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
Posisi ABK dalam keluarga	-	Anak pertama dari dua bersaudara	-	Adik (Anak terakhir dari tiga bersaudara)	Anak pertama dari tiga bersaudara
Bersekolah/tidak	-	Belum	-	Sudah lulus	<i>Homeschooling.</i>
Terapi/tidak	-	Ya	-	Tidak	ya
Jenis terapi	-	Terapi wicara dan terapi perilaku	-	-	Terapi wicara, terapi perilaku, terapi brain wave, terapi okupasi, terapi sensori integrasi
Lama terapi	-	1 jam/hari	-	-	8 jam/hari

Sumber : olahan peneliti

Temuan menarik :

1. Kalangan Anak Berkebutuhan Khusus yang diasuh oleh informan rata-rata berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan data yang dipaparkan oleh penelitian *Centers for Disease Control and Prevention Amerika Serikat (2017)*

dalam Mutiara Ramadhani (2021) menyebutkan prevalensi anak laki-laki dan anak perempuan autisme adalah 4,2 berbanding 1.

2. Dua dari tiga Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak pertama. Hal ini dapat dikarenakan pada pengasuhan anak pertama, orang tua biasanya belum memiliki pengetahuan sebelumnya, sehingga kebutuhan untuk mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus menjadi *urgent*.

#### 4.2.2. Penggunaan Media

Kelima informan menjelaskan jenis-jenis media yang mereka gunakan. Hal ini mencakup media konvensional maupun media online media sosial yang mereka miliki dan diakses untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Kelima informan menjawab mereka sudah sangat jarang mengakses media konvensional, namun informan 1 menjawab bahwa mereka masih menggunakan televisi meskipun sangat jarang.

“FaceBook, Instagram, Website, sama WhatsApp” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, informan menggunakan lebih dari satu media, selain itu ia juga menjelaskan bahwa dirinya juga menggunakan TikTok sebagai media hiburan, saat ini dirinya tidak terlalu sering bahkan sangat jarang mengakses media konvensional seperti televisi dan radio untuk mencari sebuah informasi, biasanya hanya membaca buku atau jurnal saja. Akan tetapi, televisi sesekali masih ia gunakan saat dirinya sedang melakukan aktivitas olahraga. Sama seperti informan 1, informan 2 juga menggunakan lebih dari satu media, salah satunya yaitu Instagram dan WhatsApp.

“aku punya TikTok, Instagram, sama YouTube, WhatsApp juga aktif” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Lebih lanjut, informan 2 juga menjelaskan dirinya sudah tidak lagi menggunakan televisi maupun radio atau sejenisnya. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menjelaskan jenis-jenis media yang ia gunakan salah satunya Instagram.

“Hmm untuk media sosial, ya WhatsApp, Instagram, udah sih paling itu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, informan juga menjelaskan bahwa ia juga sering menggunakan media sosial TikTok untuk hiburan dan masih menggunakan televisi, dan menurutnya informasi yang disajikan dalam pbingkai berita yang ada di televisi dikemas dengan banyak menampilkan kisah sedih Anak Berkebutuhan Khusus. Sama halnya dengan informan 1 dan 3, informan 5 juga masih menggunakan media televisi, selain itu informan 5 juga menggunakan lebih dari 2 media sosial.

“Kaya yang awal saya bilang, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan tv sih paling” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Berbeda dengan informan 1,3, dan 5 informan 4 sudah tidak lagi menggunakan televisi dan lebih sering menggunakan media online atau media sosial.

“Tante punya FaceBook, Instagram, Hmmm... apalagi ya, oooh ini apa Namanya, TikTok itu juga anak-anak yang sering make, sama kadang YouTube juga WhatsApp juga tapi buat kerjaan” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Lebih lanjut, informan 4 juga menjelaskan bahwa dirinya juga menggunakan media sosial WhatsApp yang lebih banyak digunakan untuk pekerjaan saja, ia juga menggunakan YouTube namun tidak terlalu intens.

### **Frekuensi penggunaan media**

Kelima informan menyebutkan Frekuensi dan durasi dari penggunaan media yang mereka gunakan. Informan 1 menyebutkan frekuensi penggunaan media yang ia gunakan.

“kalau Instagram cukup sering yah, Instagram setiap hari, dikarenakan saya mengelola Instagram klinik juga nih, jadi memang kaya updating setiap hari apa sih yang lagi *trend* saat ini khususnya untuk anak-anak ABK gitu yah, kasus-kasus apa yang saat ini lagi *trend*.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia juga menjelaskan durasi menggunakan Instagram dalam satu hari bisa sampai satu jam atau bahkan

lebih, biasanya ia membuka Instagram di jam istirahat dan sepulang melakukan aktivitas atau pekerjaannya. Selain itu, ia juga cukup sering menggunakan WhatsApp dan YouTube. Sama seperti informan 1, Instagram menjadi media yang paling sering informan 2 gunakan.

“Kalau paling sering sih pakenya Instagram, dan untuk waktunya sekitar 2 jam sehari. Kalau TikTok 30 menit - satu jam sehari ya kira-kira, gak terlalu sering, saya juga gapunya akun TikTok jadi cmn scroll-scroll aja. Kalau YouTube ya cuman sesekali aja gak sering, ada beberapa chanel-chanel yang saya suka tonton gitu ya, jadi kalau saya tonton video itu mungkin kaya sekitar 30 menit paling ya. Kalau WhatsApp itu kaya seluruh hidup saya disitu deh, soalnya kan saya kerja, terus atasan say aitu bukan orang yang stay di kantor gitu kan, jadi saya pake WhatsApp itu dikantor dan juga di rumah”. (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 4 juga lebih sering menggunakan Instagram sebagai media sosial yang digunakan dalam sehari-hari.

“Hmm, kalau Instagram sehari pasti buka yah, untuk sekedar liat-liat baca-baca updatetan gitu, FaceBook setiap hari juga sering, tapi masih lebih sering Instagram sih karena kalau FaceBook biasanya cuman buat posting-posting aja, kalau TikTok itu agak jarang sesempetnya aja buka kalau lagi senggang, kalau whatasppp ya apa ya, eeee, tante hamper tiap menit ngecek terus sih WhatsApp sering banget, terus apalagi ya.” (informan 2, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, dalam satu hari informan dapat mengakses Instagram 2-3 jam, disusul dengan penggunaan FaceBook yang juga cukup sering dan TikTok yang terbilang masih cukup jarang jika dibandingkan dengan isntagram dan FaceBook. Berbeda dengan informan 1,2, dan 4, informan 3 dan 5 memiliki urutan frekuensi penggunaan media yang didominasi oleh media TikTok.

“...kalau TikTok aku buka kalau lagi ada waktu kosong atau pulang kerja ajasih, rentan waktunya juga gak tentu, TikTok malah kayanya aku lebih sering buka daripada Instagram, kalau isntagram kadang buka kadang engga tapi ya memang rentan waktunya dalam sehari cukup sering buka kalau Instagram, tapi kalau TikTok hampir setiap hari pulang kerja itu aku buka, gituu”. (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, lebih lanjut informan menjelaskan bahwa ia juga cukup sering menggunakan WhatsApp, sebagai media yang ia gunakan ketika bekerja, dan Instagram sekitar 5-10 menit namun bisa

berkali-kali digunakan dalam sehari. Begitu juga dengan informan 5 yang cukup sering menggunakan TikTok.

“TikTok sama tv bisa 4 jam dalam sehari. Instagram bisa 2 jam perhari”. (informan 5, wawancara mendalam, 18 May 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, frekuensi penggunaan media TikTok dan televisi memiliki persamaan durasi, disusul dengan penggunaan Instagram yang terbilang juga cukup sering.

### **Atensi penggunaan media**

Kelima informan menjelaskan atensi penggunaan media yang biasa mereka gunakan. Informan 1 dan informan 4 menjelaskan atensi penggunaan media focus saat menggunakan dan tidak dapat melakukan hal lain Ketika mengakses sebuah media.

“Kalau lagi liat Instagram saya biasanya fokus yah, misalnya saya mau cari apa saya fokus, karena kalau sambil disambi ngerjain hal lain saya takut informasinya gak sampai ke saya, gak focus kan, jadi nanti informasinya takut kelewat”. (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, informan juga menjelaskan bahwa semua media sosial yang ia miliki juga memiliki atensi yang sama, dimana ia tidak dapat mengerjakan hal lain saat sedang mengakses media. Sama halnya dengan informan 1, informan 4 juga menjelaskan bahwa dirinya tidak dapat melakukan hal lain saat mengakses media.

“Ya kalau lagi buka sosmed, biasanya tante ya buka aja gitu, di kantor, dirumah sambil duduk jadi gabisa sambil masak main hp nanti yang masakannya jadi gaenak hahaha, paling ya fokus aja gitu di handphone kan gaenak juga main hp sambil ngelakuin apa gitu jadi bingung ini sebenarnya mau main hp atau masak sih, gitu sih analoginya”. (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Berbeda dengan informan 1 dan 4, informan 2 menjawab bahwa ia bisa sambil melakukan hal lain saat sedang mengakses media sosialnya.

“Bisa sambil macem-macem, sambil kerja, jaga anak, jadi gak terlalu dipantengin banget”. (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, informan 2 yang merupakan seorang ibu yang mengurus keluarga, informan 2 dapat melakukan hal dan kegiatan lain dan tidak terlalu fokus mengakses media sosial yang dimilikinya. Selain itu, informan 3 dan 5 memiliki persamaan, dimana kedua informan dapat fokus mengakses media dan dapat pula mengerjakan hal lain sesuai dengan konten dan media yang sedang digunakan.

“Kalau aku biasanya aku dalam media seperti itu, ada untuk informasi atau hiburan, jadi kalau ada suatu informasi aku akan mendalami itu terus, sambil dilihat-lihat, ada juga yang buat hiburan ajasih. Kalau informasi tentunya aku fokus melihar media gak sambil melakukan hal lain, kalau hiburan aja bisa sambil main sama anak-anak, atau sambil makan mungkin, kaya gitu-gitu sih.” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, informan 5 menjawab setiap penggunaan media yang berbeda memiliki atensi yang berbeda pula.

“Kalau TikTok itu harus fokus, kalau tv, Instagram, dan WhatsApp bisa sambil mengerjakan hal lain”. (Informan 5, wawancara mendalam, 18 May 2023).

Kelima informan menjelaskan konten-konten yang umum dikonsumsi informan. Kelima informan sama-sama menyukai konten hiburan dan konten yang sedang *trend* sebagai konten umum yang biasa mereka konsumsi.

“Konten edukasi, biasanya buat anak abk, konten-konten hiburan, udah sebatas itu aja”. (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia juga menjelaskan bahwa dirinya juga cukup mengikuti dan menikmati konten yang sedang *trend* di media sosial. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menyukai konten hiburan dan konten yang sedang *trending* di media sosial.

“Banyak sih, kaya konten hiburan, resep masak, ya banyak lah atau fashion-fashion gitu. Politik gak terlalu ngikutin sih, paling yang lagi *trending* aja sih ya, misalnya ada isu hangat biasanya aku serach lagi biar bisa lebih tau lebih dalam gitu”. (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 3 juga menjawab hal serupa.

“...lebih banyak nya sih hiburan yah, tapi juga ada edukasi aku juga nonton, atau *trend* yang lagi viral di media sosial aku juga tetep nonton dan cari tau, gitu”. (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia juga menjelaskan bahwa dirinya menyukai konten hiburan sebagai bentuk mengurangi rasa Lelah setelah melakukan aktivitas setiap hari, ia juga lebih sering melihat konten saat waktu istirahat atau sepulang kerja. Sama halnya dengan informan 1,2,dan 3, informan 4 juga mengkonsumsi konten yang sedang *trend* atau viral yang diberitakan di media.

“...Apalagi ya, biasanya ya tante liat yang lagi diberitain aja sih di berita-berita gitu.”  
(informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1,2,3, dan 4, informan 5 juga menyukai *trend* atau isu yang sedang viral di media sosial, akan tetapi informan 5 juga menikmati beberapa konten lainnya seperti konten yang membahas perihal ekonomi dan politik dan isu-isu sosial yang memang sedang hangat diperbincangkan.

“Biasanya saya suka gosip selebriti, isu-isu politik yang sedang *trending* topic, isu ekonomi yang sedang viral, berita atau kejadian sekitar yang viral”. (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hampir semua informan menggunakan media sosial yang sama, yaitu WhatsApp, Instagram, TikTok. Dan YouTube, namun, tidak semua informan yang masih menggunakan media konvensional seperti radio dan televisi. Selain itu, kelima informan sama-sama menyukai jenis konten hiburan maupun berita yang sedang *trend* atau viral di sosial media. Tidak sedikit pula informan yang menyukai konten edukasi, jika dilihat dari *background* latar belakang informan, informan yang merupakan seorang *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus menyukai konten edukasi, hal ini dikarenakan seorang *therapist* membutuhkan informasi untuk mengedukasi Anak Berkebutuhan Khusus maupun orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus sebagaimana tugas seorang *therapist*.

Jika dikaitkan dengan konsep pada penelitian, dalam konsep masyarakat urban, menurut Baffi (2018) terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat urban, salah satunya yaitu mengikuti *trend*, karena banyak menggunakan internet, masyarakat urban dapat mendapatkan informasi terkait hal-hal baru yang sedang menjadi

*trending topic* dunia. Maka dari itu, biasanya masyarakat urban cenderung suka mengikuti *trend* yang ada.

Tabel 4. 3. Jenis konten Umum yang dilihat Informan

Konten	Frekuensi				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
Hiburan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Edukasi	Ya	-	Ya	-	Ya
Politik	Jarang	-	-	Jarang	Ya
Ekonomi	-	-	-	Jarang	Ya
Sosial	-	-	-	-	Ya
Trend/Viral	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4. 4. Frekuensi Penggunaan Media oleh Kalangan Caregiver

Media	Frekuensi				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
WhatsApp	Selalu	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
Instagram	-	Sering	Sering	Sering	Sering
FaceBook	Jarang	-	Jarang	Selalu	-
TikTok	Jarang	Jarang	Sering	Jarang	Selalu
YouTube	Sering	Sering	Jarang	Sering	Jarang
Televisi	Jarang	-	Sering	-	Sering

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4. 5. Atensi Penggunaan Media oleh Kalangan Caregiver

Media	Atensi				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
WhatsApp	Harus fokus	Dapat sambil mengerjakan hal lain	Tergantung informasi yang dibaca/dilihat kalau penting akan fokus	Harus fokus	Dapat sambil mengerjakan hal lain
Instagram	Harus fokus	Dapat sambil mengerjakan hal lain	Tergantung informasi yang dibaca/dilihat, kalau penting akan fokus, tapi kalau hanya hiburan bisa sambil	Harus fokus	Dapat sambil mengerjakan hal lain

Media	Atensi				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
FaceBook	-		melakukan hal lain.	Harus fokus	-
TikTok	-	-	-	Harus Fokus	Harus fokus
YouTube	Harus fokus	Tergantung konten dan durasi	Tergantung informasi yang dibaca/dilihat, kalau penting akan fokus, tapi kalau hanya hiburan bisa sambil melakukan hal lain.	Harus fokus	-
Televisi	Dapat sambil mengerjakan hal lain	-	-	-	Dapat sambil mengerjakan hal lain

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan menarik :

1. Kelima informan menunjukkan karakteristik masyarakat urban, yaitu mengikuti *trend* terkini.
2. Media yang paling sering digunakan oleh informan adalah Instagram dan WhatsApp. Sebagaimana data yang diperoleh dari data reportal “Digital 2023: Indonesia” di mana WhatsApp merupan media sosial pertama yang paling banyak digunakan dengan presentas 92,1% disusul dengan Instagram sebagai media sosial kedua yang paling banyak digunakan dengan presentase 86,5%. Hal ini dikarenakan media Instagram dan Whatsapp menyediakan berbagai kebutuhan informasi melalui fitur yang beragam, salah satunya informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

#### 4.2.3. Media Informasi

Kelima informan menjelaskan Jenis media yang digunakan untuk konten informasi Anak Berkebutuhan Khusus. Informan 1 dan informan 2 sama-sama menggunakan media sosial Instagram, YouTube, dan WhatsApp.

“...Instagram biasanya untuk updating, informasi edukasi, cara penanganan gitu yah, kalau YouTube yah pengalaman, video yang durasinya lebih Panjang dan lengkap, WhatsApp untuk komunikasi ajasih. Dan biasanya cari di web online atau jurnal online buat data yang lebih valid.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan menjelaskan bahwa dirinya menggunakan jenis media yang digunakan dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan jenis media yang ia gunakan dalam mencari informasi umum kecuali Facebook dan TikTok, selain itu informan juga mencari informasi tambahan dengan membaca buku, artikel ataupun jurnal ilmiah. Selain menggunakan media sosial dalam mencari informasi, informan 1 juga menggunakan Instagram untuk menyebarkan informasi.

“Biasanya informasi yang saya berikan itu sesuai dengan keresehaan orang tua yang saya temui, misalnya ada orang tua yang bilang anaknya susah untuk pake baju kalau dirumah, nanti saya buat tuh konten edukasi bagaimana sih anak mau mengikuti apa yang kita inginkan, nanti prosesnya seperti apa, gitu sih” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti pada kutipan wawancara informan 1 di atas, hal ini sesuai dengan konsep yang ada pada penelitian, yaitu prosumer, Prosumer sendiri merupakan gabungan dari produsen (*producer*) dan konsumen (*consumer*). Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menggunakan media sosial Instagram, YouTube dan WhatsApp dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

“Instagram biasanya pengalaman orang tua yang juga memiliki anak abk, WhatsApp tentang tips and trick merawat anak Abk, atau bagaimana Kesehatan abk dan YouTube tentang sharing pengalaman dan melihat cerita *public figure* dalam mengasuh abk.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2, ia juga menjelaskan bahwa kini dirinya sudah tidak lagi mengakses media konvensional seperti televisi dan juga radio. Ia juga menjelaskan bahwa terkadang dirinya juga mencari informasi tambahan dengan mendatangi seminar offline. Sama halnya dengan informan 1 dan 2 informan 3 juga menggunakan media Instagram dan WhatsApp sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus.

“Kalau untuk Instagram sama TikTok sih sama yah, kaya tips penanganan, terus kegiatan edukasi yang bisa dilakukan apa aja. Kalau YouTube ya lebih kaya ke short movie atau documenter gitu-gitu sih. Kalau WhatsApp ya sebagai media komunikasi dengan orang tua abk lainnya aja sih dan *therapist* yang lain juga”. (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, dirinya juga menjelaskan bahwa untuk WhatsApp ia cukup jarang gunakan sebagai media informasi, ia hanya menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga tidak terlalu menggunakan WhatsApp sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus.

“Hmm sama sih, FaceBook, Instagram, yaa kurang lebih sama kaya tadi. Informasinya juga sama semua sih, biasanya FaceBook sama YouTube ya buat cari tau kegiatan hariannya aja, kesehatan dan lain-lain, kalau TikTok banyak tentang tips merawat gitu-gitu kan, kalau YouTube biasanya kisah anak-anak aja.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan juga menjelaskan dirinya tidak terlalu sering menggunakan media WhatsApp sebagai media dalam mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus. Berbeda dengan informan 4, informan 5 menggunakan WhatsApp dalam mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus.

“Kalau di WA itu biasanya tentang kuliah WA dan informasi terkait penanganan ABK yang sering dibagikan di WAG YMPATI. Kalau Instagram informasi terkait seminar, kursus, info singkat tentang penanganan ABK, dan untuk TikTok itu tentang tips dan trick praktis terkait penanganan ABK, seperti misalnya persiapan sebelum menonton bioskop.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, karena informan tergabung ke dalam group orang tua yang memiliki anakberkebutuhan khusus, maka dirinya cukup sering menggunakan media WhatsApp dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

### **Alasan Pemilihan Media**

Kelima informan menjelaskan alasan pemilihan dan penggunaan media sosial yang mereka gunakan. kelima informan menjawab salah satu alasan

penggunaan media karena media yang digunakan mudah untuk diakses dan memiliki jenis informasi yang beragam.

“Kalau untuk Instagram itu karena lebih mudah yah, karena ada visualnya, auditorinya dapet semua gitu yah...” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, informan juga menjelaskan alasan penggunaan media lainnya seperti TikTok yang sama dengan Instagram, terdapat audio dan visual yang menarik dan mudah digunakan serta media YouTube karena informasi tersaji lebih detail dan mendalam, Informan 1 juga menggunakan WhatsApp karena ia WhatsApp merupakan media yang ia gunakan sehari-hari dan sudah terbiasa menggunakan media tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjawab salah satu alasan menggunakan media yang ia akses ialah karena tampilan visual yang menarik.

“...karena di Instagram tuh ada gambarnya, ada penjelasan yang cukup Panjang. Kalau di YouTube itu kan kaya apa ya kalau cuman short videonya aja okelah, tapi kalau untuk filmnya itu kalau untuk video biasanya butuh waktu yang cukup Panjang yah, terus kalau eee apa Namanya TikTok itu biasanya video tapi captionnya biasanya dikit-dikit gitu, tapi kalau ig itukan ya kadang orang bisa baca dan nonton juga, apalagi kalau video tentang pengalaman gitu, biasanya video ada dan ada caption yang Panjang juga untuk lebih dijelasin lagi isi dari video itu, jadi kita bisa baca, saya suka aja gitu litanya, dan baca komen-komenannya gitu ....” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara 2 di atas, selain karena visual yang menarik, salah satu alasan pemilihan media yang digunakan oleh informan juga dikarenakan penjelasan yang Panjang dan jelas, serta adanya interaksi dengan pengguna lainnya. Sama halnya dengan informan 1 dan 2, salah satu alasan pemilihan media oleh informan 3 juga dikarenakan tampilan visual yang ada pada media sosial yang ia gunakan.

“...TikTok itu lebih banyaknya visual yah, maksudnya ada orang yang bicara gitu, kalau Instagram lebih banyak dalam bentuk slide, tulisan, kalau mislanya di TikTok itu lebih ke cara menjelaskannya langsung ajasih yang buat saya suka gunain itu”. (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Lebih lanjut informan 3 juga menjelaskan salah satu alasan pemilihan media Instagram karena banyak informasi yang beragam yang dapat ia lihat, dan WhatsApp yang ia gunakan karena tergabung dalam group *therapist* Anak

Berkebutuhan Khusus yang banyak menyebarkan informasi mengenai ABK. Sama halnya dengan informan 1,2,dan 3, informan 4 juga menjelaskan salah satu alasan pemilihan penggunaan media yaitu karena mudah untuk digunakan.

“...terus buat nyari informasi abk sendiri di sosmed kayaknya kan lebih mudah gitu yah tinggal search ‘abk’ aja gitu udah bisa baca banyak. Instagram juga suka ini apa namanya, liat live-live gitu kadang ngikutin, postingannya juga enak ada desainnya, FaceBook juga apalagi, karenakan akun media sosial yang pertama tante punya itu FaceBook jadi lebih ngerti aja gitu.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan menyukai menggunakan media Instagram karena media tersebut memiliki berbagai macam fitur yang dapat diakses. Sama halnya dengan informan 1,2,3, dan 4, informan 5 juga menjelaskan hal serupa.

“Yaa karena, hmmm pertama user friendly, gampang digunakan aja gitu gak sulit-sulit banget, informasinya juga mudah untuk dicari, selain itu topiknya beragam, bahasanya sederhana dan menarik.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

### **Frekuensi Penggunaan Media**

Kelima informan menjelaskan frekuensi dan durasi penggunaan media dan konten informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Frekuensi dapat dikatakan selalu jika informan mengakses media setiap hari secara rutin, sering jika informan mengakses media 3-5 hari dalam seminggu, dan jarang jika informan mengakses media 1-2 hari dalam seminggu. Informan 1 menjelaskan bahwa ia setiap hari selalu mengakses sosial mediana.

“kalau Instagram cukup sering yah, Instagram setiap hari, karenakan saya mengelola Instagram klinik juga nih, jadi memang kaya updating setiap hari apa sih yang lagi *trend* saat ini khususnya untuk anak-anak ABK gitu yah, kasus-kasus apa yang saat ini lagi *trend*” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia juga menjelaskan bahwa dirinya juga mencari informasi disituasi tertentu. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan frekuensi penggunaan media yang ia gunakan, salah

satu penggunaan media informasi ABK yang cukup sering informan 2 gunakan yaitu TikTok dan Instagram.

“Hmm biasa aja sih, semunculnya aja dan kalau lagi perlu aja, kaya misalnya ada kejadian apa, terus nanti saya cari tau solusinya di ig. Ig cukup sering yah, YouTube juga cukup sering, WhatsApp yang jarang.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan juga menjelaskan bahwa dirinya juga menggunakan TikTok meskipun sangat jarang digunakan informan juga tidak memiliki akun TikTok dan hanya menggunakan TikTok tanpa memiliki akun. Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 4 juga cukup sering menggunakan Instagram.

“Hm tergantung ya, tante kan lebih seringnya FaceBook kalau engga Instagram, kalau TikTok jarang. Yah pokoknya antara FaceBook kalau Instagram sih yang sering.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Informan 5 juga menjelaskan frekuensi penggunaan media sosial yang dimilikinya.

“TikTok sering, Instagram juga cukup sering, kalau yang jarang itu biasanya YouTube”. (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Sama halnya dengan informan 5, informan 3 juga memiliki frekuensi penggunaan media sosial TikTok yang cukup sering dibandingkan dengan media sosial lainnya, selain TikTok informan 4 juga cukup sering menggunakan media sosial Instagram. Kelima informan sama-sama menjawab frekuensi dalam mengakses media sosial juga dapat dilihat dari kebutuhan yang dibutuhkan saat situasi tertentu.

### **Jenis Konten ABK yang dibutuhkan**

Kelima informan menjelaskan jenis konten Anak Berkebutuhan Khusus yang dibutuhkan. Informan 1 menjelaskan jenis konten ABK yang dibutuhkan seperti cara penanganan dan konten edukasi perawatan ABK oleh orang tua.

“Ya tentang cara-cara menangani anak ABK gitu ya, terus cara mengedukasi orang tua seperti apa, karena di dunia ABK ini kan kita juga perlu mengedukasi orang tuanya, kaya oh ini anaknya gangguannya seperti ini, sebagai orang tua harus bersikap seperti apa gitu ya untuk menunjang keberhasilan terapi anak-anaknya. Paling itusih konten yang paling saya butuhin dan dicari.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, selain konten cara penanganan dan edukasi orang tua, informan juga membutuhkan informasi seputar cara mengasah keterampilan ABK serta minat dan bakat mereka. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga membutuhkan informasi seputar mengasah keterampilan anak.

“Ya paling itu sih, tentang keterampilan anak, games yang bisa meningkatkan stimulus anak, konten pengalaman orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus seperti aku untuk saling *sharing* pengalaman, dan cara penanganan untuk menangani anak abk gitu, misalnya ada anak lagi tantrum nah saya butuh informasi bagaimana menangani anak abk yang lagi tantrum, mungkin dengan cara di peluk dari belakang gitu kan, atau apa ya pokoknya sekiranya membantu untuk bisa menangani.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 juga membutuhkan informasi mengenai cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, hal ini meliputi cara penanganana Ketika anak tantrum, cara penanganan Ketika anak tidak ingin makan, hingga cara penanganan jika anak mengalami suatu kejadian yang tidak terduga, selain itu, informan juga membutuhkan konten orang tua yang juga memilki Anak Berkebutuhan Khusus untuk saling *sharing* permasalahan dan cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Selain konten mengenai cara penanganan, informan 2 juga membutuhkan konten yang dapat meningkatkan keterampilan dan konten edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan stimulus anaknya. sama halnya dengan informan 1 dan 2, infroman 3 juga membutuhkan konten informasi mengenai cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

“Kalau jenis kontennya itu biasanya, cara penanganan gitu, karena walaupun kita misalnya belajar tentang cara penanganan seperti ini, tapikan berbeda orang itu kan berbeda cara penanganan juga, kaya misalnya metodenya sama tapi yang dia lakukan pasti beda, jadi aku biasanya ingin Taunya tuh metode penangannya karenakan setiap orang beda-beda jadi aku ingin mencari tahu informasi orang lain bagaimana cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus..” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, sama halnya dengan informan 1,2, dan 3 informan 4 juga membutuhkan konten informasi edukasi dan keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus serta informasi mengenai Kesehatan ABK.

“Aapaa ya, lebih ke edukasi ajasih sama gimana cara ngejaga mental nya aja, yaa itu, gimana cara merawat, gimana cara menguatkan, keterampilan yang harus diasah gitu-gitu sih.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Lebih lanjut informan 4 juga menjelaskan bahwa ia membutuhkan informasi mengenai Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus karena banyak larangan yang harus dilakukan guna menjaga Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus. Informan 5 juga menjelaskan konten informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang ia butuhkan.

“Tentang bagaimana anak saya berinteraksi dengan orang sekitar dalam segala kondisi, pendidikan seks dan menghadapi masa pubertas dari anak ke remaja, sekolah yang materi pengajarannya bersifat unik dan khas sesuai kebutuhan individu ASD, tempat terapi yang dapat memenuhi kebutuhan individu ASD, Informasi dan pengetahuan untuk *Caregiver* ABK membantu melihat potensi bakat dan minat ABK, informasi dan pengetahuan untuk *Caregiver* ABK membantu melihat berbagai alternatif pekerjaan untuk penghidupan ABK dimasa depan agar mandiri, informasi tentang beragam pekerjaan yang bisa dijadikan pilihan para individu ABK, dan tempat bagi kalangan *Caregiver* untuk saling memberikan support dan sharing perawatan individu ABK.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

### **Jenis konten ABK yang Tersedia dan Dibaca**

Kelima informan menjelaskan jenis Konten informasi ABK yang tersedia dan dibaca informan. Informan 1 menjelaskan konten yang tersedia dan dibaca di media sosial.

“Jenisnya itu tentang konten-konten edukasi.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Feruari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan juga menjelaskan bahwa konten yang biasa ia temui dan ia baca di media sosial hampir sama dengan konten-konten yang ia butuhkan. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan konten yang tersedia dan dibaca hampir sama dengan konten yang ia butuhkan.

“Hmm macam-macam yah, kaya yang tadi aku sebutin juga itu tentang pengalaman orang tua abk, terus aku juga sering liat *endorse* dan *review* obat atau vitamin untuk menangani ABK kaya gitu-gitu, tapi yaa saya sih seneng macam-macam yang saya liat jenis-jenisnya yang kaya gimana, kaya *daily life* saya juga suka liat, cara penanganan, tips Kesehatan, edukasi ABK, gitu-gitu sih.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 3 juga menjawab kebutuhan informasi yang dicari sudah sesuai dengan konten yang tersedia dan dilihat di media sosial informan, lebih lanjut informan 3 juga menjelaskan bahwa dirinya sering melihat konten dengan tampilan slide berupa gambar, dan sejenisnya. Sama halnya dengan informan 1,2, dan 3 informan 4 juga menjawab hal serupa.

“Yaa itu, gimana cara merawat, gimana cara menguatkan, keterampilan yang harus diasah gitu-gitu sih.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menjelaskan bahwa konten yang dilihat sesuai dengan kebutuhan yang ia cari. Sama halnya dengan informan 1,2,3, dan 4, informan 5 juga menjelaskan jenis konten yang tersedia dan dibaca oleh informan.

“Kalau saya biasanya liat tentang memperhalus cara interaksi dengan orang lain dengan berbagai macam situasi, meningkatkan pengendalian diri dalam keseharian, sekolah yang berupaya memenuhi kebutuhan yang khas dari setiap individu ABK, terapi yang ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kognitifnya, informasi dan pengetahuan berbagai alternatif pencarian minat dan bakat ABK, informasi terkait rencana kedepan untuk individu ABK, dan berbagai wirausaha yang dapat dilakukan individu ABK.”

### **Jenis Konten ABK yang Jarang Tersedia**

Kelima informan menjelaskan jenis konten informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus yang jarang tersedia di media. Informan 1 menjelaskan untuk saat ini belum ada informasi yang jarang tersedia mengenai ABK.

“Sekarang kayanya gampang yah, semuanya udah ada di media sosial yah, jadi tinggal dicari, mungkin tinggal di crosscek lagi aja ke aslian informasinya, gitu.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 juga menjelaskan bahwa sejauh ini ia selalu menemukan informasi di berbagai media, dan mengcrosscheck hasil informasi yang ia temukan jika terdapat keraguan, selain itu,

jika tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan informan akan terus mencari ke berbagai *platform* media sosial lain hingga mendapatkan informasi yang diinginkan. Sama halnya dengan informan 1, informan 4 juga menjelaskan bahwa sejauh ini dirinya belum menemukan kesulitan mencari informasi di media.

“Jarang sih biasanya tante nemu semua kalau gak sosmed ya di artikel, kalau gaada ya nanya-nanya aja di forum gitu kan FaceBook suka banyak yah...” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Berbeda dengan informan 1 dan 4, informan 2 dan 3 pernah kesulitan mendapatkan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, informan 2 menjelaskan bahwa bukan karena informasinya yang tidak tersedia, akan tetapi informasi yang di dapat tidak sesuai dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang ia asuh.

“Hmm, ya pernah sih, kaya misalnya anak gamau makan, kenapa aku suka nyari dan jawabannya macem-macem kaya ohiya mungkin dari orang tua ini ada yang jawab kurang vitamin untuk menambah napsu makan, atau oh ternyata di gigi nya di aitu sakit gitu jadi dia gak napsu makan, tapi karena terlalu banyak yang aku baca jadi aku bingung dan lebih milih nanya *therapist* nya langsung...” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara pada informan 2, tidak semua informasi yang diterima dapat diterapkan kepada semua Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga ia lebih memilih bertanya kepada ahlinya untuk memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang diasuhnya. Sama halnya dengan informan 3, informan menjelaskan bagaimana konten informasi yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang diasuh.

“Contohnya, itu tadi cara penanganan, jadikan berbeda-beda yah kadang kasusnya. Kalau untuk kaya ciri-ciri, klasifikasi, karena itukan sesuai dengan yang dipelajari juga pasti tidak mungkin berberda, tapi kalau mislanya metode, itu metodenya mungkin sama tapi cara menerapkan ke anaknya itu yang berbeda, biasanya sih itu, yang kadang aduh gak ketemu nih, untuk anak ini gimana, terus baca ternyata gak ketemu juga, gitu.” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Berbeda dengan Informan 2 dan 3, informan 5 menjelaskan konten yang jarang tersedia secara signifikan.

“Ada, biasanya informasi terkait apa yang bisa dilakukan untuk masa depan individu ABK setelah memasuki usia dewasa awal yang biasanya lebih dari 20 tahun, dan

sangat sedikit informasi terkait berbagai alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan individu ABK.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

### **Bentuk Konten Informasi ABK yang umum dilihat dan disukai**

Kelima informan menjelaskan bentuk konten informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang umumnya dilihat atau di tonton. Setelah itu informan menjelaskan bentuk informasi yang ia sukai. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya biasa melihat konten informasi berbentuk visual

“Yang video yah, yang ada narasinya gitu, jadi ada tulisannya terus ada narasinya, menurut saya itu lebih enak, karena visualnya dapet, audionya juga dapet...” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan juga menjelaskan bahwa dirinya sering melihat konten berbentuk slide, dan video tutorial yang di dalamnya terdapat teks untuk menambahkan informasi yang dilihat. Sama halnya dengan informan 1, bentuk konten informasi ABK yang sering dilihat informan 2 juga berupa gambar atau video.

“sama video juga, karena menurut aku lebih jelas aja informasinya. Paling suka tulisan.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan juga menjelaskan bahwa dirinya juga cukup sering melihat konten berbentuk tulisan karena ia sangat suka membaca. Sama halnya dengan informan 1 dan informan 2, informan 3 juga menjelaskan bentuk konten yang umum dilihat ialah berbentuk gambar, video, dan juga tulisan, selain itu informan juga menjelaskan bentuk apa yang paling informan sukai.

“Kalau aku lebih suka video yah, jadi kalau video itu aku bisa sambil baca, kaya baca captionnya, atau tulisan yang ada di videonya gitu, jadi aku tuh lebih seneng bentuknya video, jadi aku bisa mendengarkan dan bisa membaca juga. Kalau slide itukan hanya baca aja nih kita, jadi kalau video dia menjelaskan terus ada tulisannya juga, aku lebih tertarik seperti itu sih.” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1,2, dan 3, informan 4 juga menjelaskan bentuk media yang umum dilihat oleh informan.

“Hmm biasanya sih foto yah gambar-gambar gitu atau video juga sering lewat, reels, TikTok gitu-gitu sih, paling sering kalau engga foto atau gambar kaya poster gitu atau engga video penjelasan, ada orang ngejelasin atau cuman tulisan-tulisan aja.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa bentuk konten umum yang sering dilihat berbentuk gambar dan juga video. Lebih lanjut, informan 4 juga menjelaskan bahwa dirinya menyukai konten berbentuk video yang singkat, karena menurutnya video yang singkat dapat memuat informasi yang jelas dan lebih cepat jika dibandingkan dengan tulisan. Adapun konten umum yang biasa dilihat oleh informan yaitu konten berbentuk gambar, tulisan, dan juga video.

“Ya biasa sih kaya konten-konten pada umumnya, ada gambar, tulisan, dan video.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Lebih lanjut, informan 5 juga menjelaskan bahwa dirinya menyukai konten berbentuk artikel yang disertai dengan gambar, karena menurutnya bentuk tersebut dapat lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

### **Konten Informasi ABK yang Ideal**

Kelima informan menjelaskan konten informasi yang ideal menurut informan. Informan 1 menjelaskan konten informasi yang ideal menurutnya ialah konten yang menyajikan informasi yang jelas.

“Kalau yang ideal pastinya harus sesuai dengan judulnya ya, narasinya juga harus sesuai, dan video yang menggambarkan nya juga harus sesuai, misalnya videonya menerangkan tentang anak yang kakinya rata, nah di dalam video itu juga harus ditampilkan, jadi itu lebih apaya, kalau sebagai nikmat media sosial itu akan lebih masuk ya informasinya jadi bukan cuman hanya sekedar ‘katanya’ aja. Misalnya kaya The nanny gitu yah, the nanny itu kan YouTube yah, saya juga suka YouTube tapi tidak sesering Instagram, nah kalau YouTube kaya the nanny itu kan kaya misalnya ‘ketika anak tantrum’ kita harus melakukan blablabla, nah kalau hanya sekedar kata-kata kan kadang kita sulit untuk membayangkan atau persepsinya bisa aja jadi berbeda, misalnya si pembuat konten bilang untuk didudukan anaknya, nah di dudukannya itu seperti apa pastikan persepsi Queena dan saya itukan akan berbeda, makanya akan lebih mudah dipahami menurut saya kalau ada visualnya atau ilustrasinya agar ada bayangan harus melakukan apa, jadi kalau ada orang tua yang agak awam kan itu lebih gampang yah untuk nerima informasinya.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menjelaskan informasi harus sesuai dengan judul maupun konten yang dibuat, selain itu ia juga menambahkan bahwa konten yang ideal menurutnya adalah konten yang didalamnya terdapat ilustrasi visual yang menarik. sama halnya dengan informan 1, informan 3 juga menjelaskan bahwa konten yang ideal merupakan konten yang menyajikan informasi yang akurat.

“Selama itu memberikan informasi yang akurat menurut aku ya, yaudah menurut aku ideal-idel aja menurut aku, yang penting informasinya jelas, sesuai fakta, dan juga ada risetnya gitulah menurut aku cukup ideal.” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1 dan 3, informan 4 juga menjawab hal serupa. Di mana sebuah konten dapat dikatakan ideal jika memuat informasi yang akurat, dan memiliki tampilan menarik serta durasi yang singkat.

“Yang ideal, pertama yang akurat yah informasinya, gaboleh hoax dan menyesatkan, terus tampilannya berwarna karena menurut tante kalau gambar banyak warnanya enak aja dilihat, sama itusih kalau video singkat aja” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menjelaskan bahwa sebuah konten dapat dikatakan ideal jika konten menyajikan informasi yang akurat, selain itu, ia juga menerangkan bahwa dalam menerima sebuah informasi, ia harus melakukan crosscheck apakah informasi tersebut akurat atau tidak. Sama halnya dengan informan 1,3,dan 4 informan 5 juga menjawab konten ideal harus berupa konten yang informatif.

“Menurut saya, konten yang ideal itu konten yang update, informatif, mudah dibaca dan dipahami, terpercaya.” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Informan 2 juga menjawab hal yang sama dengan informan lainnya, akan tetapi informan 2 juga menambahkan salah satu kriteria konten ideal menurutnya adalah konten dengan tulisan yang lengkap dan Panjang sehingga pembaca dapat lebih detail dalam membaca informasi yang disajikan.

### **Media informasi ABK yang Ideal**

Kelima informan menjelaskan media informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus yang ideal menurut informan. Informan 1 menjelaskan media yang ideal merupakan media yang menyediakan berbagai macam jenis konten.

“...karena kalau video dan durasinya juga lebih Panjang untuk menjelaskan, kalau Instagram ya sebenarnya bisa juga cuman kan ya durasinya kadang pendek-pendek dan kepotong gitu ya jadi takut ada yang miss atau videonya kecepetan dan segala macem.” (informan 1, wawancara mendalam, 16 Februari 2023).

Seperti pada kutipan wawancara informan di atas, ia juga menjelaskan bahwa media yang ideal menurutnya merupakan media yang mudah untuk diakses oleh semua kalangan, baik muda ataupun tua. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 juga menjelaskan bahwa media dapat dikatakan ideal jika media tersebut mudah digunakan.

“...mudah digunakan, TikTok juga mudah digunakan, yaa seperti itu ajasih. Dan yang penting ada bentuk informasinya.” (informan 3, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Sama halnya dengan informan 1 dan informan 3, informan 4 juga menjawab hal serupa. Di mana media informasi dapat dikatakan ideal jika media memiliki beragam informasi dan jenis maupun bentuk konten yang beragam serta mudah untuk digunakan.

“Hmm yang ideal ya tentunya yang banyak informasi-informasinya yah, menampung semuanya kaya bisa posting foto, posting video juga bisa, bisa chatting, gampang gitu nyarinya gak ribet. Kaya FaceBook sama Instagram kan kaya tinggal dicari aja gampang bisa nemu, TikTok juga tinggal scroll scroll aja, jadi untuk yang gaktek kaya tante cukup terbantu yah haha.” (informan 4, wawancara mendalam, 22 April 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menjelaskan bahwa salah satu media ideal menurutnya merupakan media yang udah digunakan dan terdapat berbagai informasi serta fitur yang menarik. Sama halnya dengan informan 4 informan 2 juga menjelaskan bahwa media ideal menurutnya adalah media yang menyediakan berbagai macam fitur menarik yang membantu penggunaanya untuk saling berinteraksi.

“Medianya yang Instagram gitu bisa live, baca komentar jadi ada interaksinya gitu sama orang tua lainnya.” (informan 2, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Seperti kutipan wawancara pada informan 2, ia menjelaskan bahwa media dapat dikatakan ideal jika terdapat interaksi antar sesama pengguna, sehingga pengguna lainnya dapat saling membantu dan memberikan pendapat ataupun informasi yang saling dibutuhkan. Sama dengan informan sebelumnya, informan 5 juga menjawab salah satu media ideal menurutnya adalah media yang menyediakan beragam informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

“Media yang menyediakan ragam topik untuk spektrum autisme dari berbagai tingkatan usia dan kebutuhan penanganan” (informan 5, wawancara mendalam, 19 May 2023).

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai bentuk konten informasi, seperti gambar, video, tulisan, dan berbagai macam bentuk informasi lainnya. Dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, kelima informan sudah tidak lagi menggunakan media konvensional, melainkan media online karena lebih mudah untuk diakses. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kelima informan, salah satu alasan informan menggunakan media yang digunakan dalam mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus yaitu karena media sosial tersebut mudah digunakan, terdapat berbagai macam fitur menarik yang dapat digunakan dalam membantu proses pencarian informasi, serta banyaknya jenis informasi yang tersedia. Informan 1 tidak hanya menggunakan media sebagai media untuk mencari informasi, melainkan juga untuk menyebarkan informasi.

Jika dikaitkan dengan konsep pada penelitian, dimana dalam konsep *Uses and gratification*, menurut DenisMcQuail (1987:72) dalam Like Gunawan (2016) alasan-alasan khalayak menggunakan media adalah untuk mencari informasi. Selain itu, konsep prosumer menurut Susilowati, Kussanti, Armelsa, & Risyan, (2021) pengguna media kini disebut dengan prosumer, karena selain menjadi konsumen mereka juga menjadi produsen informasi, sebagaimana yang dilakukan oleh informan 1 yang juga menjadi produsen informasi di sosial media miliknya.

Tabel 4. 6. Media Informasi ABK oleh Kalangan *Caregiver*

Media	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Intensitas Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
WhatsApp	Informan 1 masih menggunakan WhatsApp sebagai media informasi ABK karena dirinya tergabung ke dalam group <i>therapist</i> Anak Berkebutuhan Khusus.	Informan 2 masih menggunakan WhatsApp, ia tergabung kedalam group orang tua yang juga memiliki ABK.	Meski tergabung kedalam group <i>therapist</i> ABK, namun informan 3 cukup jarang menggunakan WhatsApp sebagai media informasi ABK	Informan 4 sama sekali tidak menggunakan WhatsApp dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Ia juga tidak tergabung kedalam group atau komunitas ABK.	Informan 5 tergabung kedalam group komunitas orang tua yang memiliki Abk. Dan informan cukup sering mendapatkan informasi mengenai penanganan Abk dari group tersebut.
Instagram	Informan 1 sering menggunakan Instagram dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. tidak hanya mencari, namun informan 1 juga menggunakan Instagram untuk updating informasi di sosial mediana. Meski memiliki akun TikTok, namun informan 1 tidak terlalu suka menggunakan TikTok dalam mencari informasi mengenai ABK. Jadi intensitas penggunaan media TikTok oleh informan 1 cukup jarang.	Informan 2 sering menggunakan Instagram dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus	Informan 3 sering menggunakan Instagram sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus.	Informan 4 sering menggunakan Instagram sebagai media Anak Berkebutuhan Khusus.	Informan 5 Cukup sering menggunakan Instagram sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus
TikTok	Informan 1 jarang menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.	Informan 2 jarang menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.	Informan 3 menggunakan TikTok dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus	Informan 4 tidak menggunakan TikTok dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus	Informan 5 menggunakan TikTok sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus.
FaceBook	Informan 1 jarang menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.	Informan 2 jarang menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.	Informan 3 Tidak menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.	Informan 4 masih menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, menurutnya terkadang FaceBook menyajikan informasi yang kurang update.	Informan 5 Tidak menggunakan FaceBook dalam mencari informasi mengenai abk.

Media	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Intensitas Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
YouTube	Informan 1 menggunakan YouTube dalam mencari informasi mengenai abk. Informan menggunakan YouTube ketika ingin mencari informasi yang lebih detail dan durasi yang lebih panjang	Informan 2 menggunakan YouTube dalam mencari informasi mengenai abk, namun tidak terlalu sering.	Informan 3 menggunakan YouTube dalam mencari informasi mengenai abk, namun tidak terlalu sering.	Informan 4 menggunakan YouTube dalam mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus, namun sangat jarang.	Informan 5 jarang menggunakan YouTube dalam mencari informasi ABK.
Televisi			Informan 3 jarang mencari informasi mengenai abk di televisi, akan tetapi ia cukup sering melihat pemberitaan mengenai abk di televisi, dan terkadang informasi yang ia lihat di televisi mengenai kisah pilu Anak Berkebutuhan Khusus.		Meski masih menggunakan media televisi sebagai media sehari-hari yang digunakan. Namun, dalam mencari informasi ABK, informan 5 jarang menggunakan televisi

Sumber : Olahan Peneliti

#### Temuan Menarik :

1. Tidak semua media yang digunakan oleh informan dalam mencari informasi umum dapat informan gunakan dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini dapat dilihat oleh informan 4 yang menggunakan WhatsApp namun tidak untuk mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, serta informan 1 dan 5 yang masih menggunakan televisi namun tidak untuk melihat informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus.
2. 4 dari 5 informan tergabung kedalam WhatsApp group, informan 1 dan informan 3 tergabung kedalam group WhatsApp *therapist* Anak Berkebutuhan Khusus dengan nama Group “Therapist Anak Pelangi”, informan 1 dan 3 bekerja di tempat therapy yang sama, sementara informan 2 dan 5 sebagai orang tua Anak Berkebutuhan Khusus tergabung kedalam group WhatsApp orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Whatsapp Group informan 2 yaitu “Orang

Tua ABK Gemilang”. Sedangkan informan 5 tergabung kedalam WhatsAppGroup “Keluarga MPATI-1”. Informan 4 yang tidak memberikan *therapist* kepada adiknya yang merupakan seorang Anak Berkebutuhan Khusus tidak tergabung kedalam komunitas maupun group apapun. Adapun tujuan dari bergabungnya informan kedalam WhatsAppGroup yaitu, pertama, untuk informan 1 dan 3 yang merupakan seorang Therapist, group tersebut dipergunakan sebagai media komunikasi dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya yaitu terkait pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus, kedua, untuk WhatsAppGroup orang tua Anak Berkebutuhan Khusus seperti pada informan 2 dan 5 dipergunakan untuk komunikasi antar orang tua yang saling menguatkan satu sama lain serta penyebaran informasi terkait ABK, dan jadwal therapy.

3. Informan 1 tidak hanya menggunakan Instagram sebagai media informasi, akan tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan informasi. Hal ini berkaitan dengan konsep produsen dan consumer (prosumer), dimana pada pengertiannya sendiri, prosumer adalah konsumen yang juga memproduksi, dalam hal ini konteks yang produksi adalah sebuah konten informasi. Adapun contoh konten informasi yang diproduksi oleh Informan 1 yaitu konten di media sosial Instagram dengan nama akun @AnakPelangi.



Gambar 4.1. Konten Informasi Media Sosial Instagram Tempat Terapi Anak Pelangi (sumber : <https://www.Instagram.com/tcanakpelangi/>)

Berdasarkan Pertanyaan lebih lanjut dengan informan yang merupakan seorang pemilik tempat therapy Anak Berkebutuhan Khusus yang sudah lebih dari

20 tahun menjadi seorang *therapist* ABK, untuk membantu keberhasilan therapy, maka sebaiknya lingkungan tidak memberikan terpaan pemberitaan media televisi. Hal ini untuk menjaga kesehatan mental sang anak, karena media televisi lebih mudah mempengaruhi audiens melalui terpaan informasi ataupun konten yang visualnya sangat terlihat nyata. Hal ini dibuktikan pula dengan pernyataan kelima informan yang tidak lagi menggunakan media televisi sebagai media informasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 4. 7. Tiga Media Informasi ABK yang paling sering digunakan oleh Kalangan Caregiver

Informan	Top 3 Media informasi Abk
Informan 1	1. Instagram 2. YouTube 3. WhatsApp
Informan 2	1. Instagram 2. TikTok 3. YouTube
Informan 3	1. Instagram/TikTok 2. YouTube 3. WhatsApp
Informan 4	1. Instagram 2. FaceBook 3. YouTube/TikTok
Informan 5	1. TikTok 2. Instagram 3. WhatsApp

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan menarik :

1. Media sosial yang paling banyak digunakan oleh informan sebagai media informasi Anak Berkebutuhan Khusus adalah media sosial Instagram. Hal ini karena terdapat berbagai macam *platform* komunitas atau platform yang menyediakan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus di Instagram, seperti @YayasanMPATI yang kini mememikiki lebih dari 8 ribu *followers*, @TerapiAnakPelangi, @yedulikasihabk, @Bumidisabilitas, dan masih banyak lagi. Selain itu, adanya algoritma pada media sosial Instagram, menentukan konten mana yang banyak dilihat orang setiap kali para pengguna Instagram membuka.

Tabel 4. 8. Alasan Pemilihan Media oleh Kalangan Caregiver

Alasan Pemilihan Pemilihan Media	Media				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
User Friendly	Ya (Instagram, YouTube)	Ya (Instagram, WhatsApp, YouTube)	Ya (Instagram, YouTube, TikTok)	Ya (Instagram, FaceBook, YouTube, WhatsApp)	Ya (Instagram, TikTok, WhatsApp)
Mudah digunakan	Ya (Instagram, WhatsApp, YouTube)	Ya (Instagram, WhatsApp, YouTube)	Ya (Instagram, YouTube, TikTok, WhatsApp)	Ya (Instagram, FaceBook, YouTube, WhatsApp)	Ya (Instagram, TikTok, WhatsApp)
Informasi beragam	Ya (Instagram)	Ya (Instagram, YouTube)	Ya (Instagram, YouTube, TikTok)	Ya (Instagram, YouTube)	Ya (Instagram, TikTok, WhatsApp)
Banyak Fitur dan tampilan menarik	Ya (Instagram)	Ya (Instagram)	Ya (Instagram, YouTube, TikTok)	Ya (Instagram, FaceBook, YouTube)	Ya (Instagram, TikTok)

Sumber : Olahan Peneliti

#### Temuan Menarik :

1. Salah satu media informasi ABK yang paling banyak digunakan oleh informan yaitu instgram, alas an informan memilih media Instagram sebagai media yang paling sering digunakan karena menurut informan Instagram merupakan media yang mudah digunakan, terdapat beragam informasi di dalamnya yang dapat membantu informan mencari informasi mengenai anak bekebutuhan khusus, serta terdapat berbagai fitur menarik, seperti IGTV, Insta Story, Insta Live dan berbagai macam fitur menarik lainnya. Selain Instagram, informan menggunakan media lainnya seperti YouTube, TikTok, WhatsApp dan FaceBook dengan alasan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa informan dapat memenuhi kebutuhan informasi jika media yang digunakan menyediakan berbagai macam jenis informasi, menarik, dan memiliki beragam fitur.

Tabel 4. 9. Bentuk Konten Media Informasi ABK yang umum dilihat oleh Kalangan Caregiver

Media	Bentuk Konten		
	Audio	Visual	Tulisan
WhatsApp	v	v	v
Instagram	v	v	v
TikTok	v	v	v
YouTube	v	v	v
FaceBook	v	v	v

Sumber : Olahan peneliti

Temuan menarik :

1. Semua media informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang digunakan oleh kelima informan sama-sama memiliki konten berbentuk audio, visual, dan juga tulisan. Audio, visual, dan tulisan merupakan bentuk konten yang umum ada disetiap jenis konten yang disajikan. Ketiga bentuk konten tersebut dapat disesuaikan dengan media ataupun jenis konten yang tersedia.

Tabel 4. 10. Frekuensi Penggunaan Media Informasi ABK oleh Kalangan Caregiver

Media	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Frekuensi Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
Whatsaapp	Selalu (7 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)	Sering (3-5 hari/minggu)
Instagram	Selalu (7 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)
TikTok	Jarang (1-2 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)
YouTube	Sering (3-5 hari/minggu)	Sering (3-5 hari/minggu)	Sering (3-5 hari/minggu)	Selalu (7 hari/minggu)	Jarang (1-2 hari/minggu)
FaceBook				Sering (3-5 hari/minggu)	

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan Menarik :

1. Frekuensi menggunakan media Instagram oleh kelima informan cukup tinggi. Kelima informan selalu menggunakan media sosial Instagram setiap hari.

2. Hanya informan 4 yang selalu menggunakan FaceBook setiap harinya. Jika dilihat dari *background* informan, informan 4 merupakan seseorang kakak dari anak berekebutuhan khusus yang tidak mengikuti terapi, hal ini bisa jadi alasan mengapa informan 4 mengikuti FaceBook sebagai media sosial yang biasa ia gunakan dalam mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk adiknya. Selain itu, jika dilihat dari *background* usia informan, informan yang merupakan seorang perempuan berusia 40 tahun, biasanya pada usia tersebut lebih banyak menggunakan media sosial FaceBook karena lebih familiar dalam penggunaannya. Seperti yang diketahui, sebelum munculnya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan lain sebagainya, dahulu FaceBook merupakan salah satu Media Sosial yang paling banyak digunakan.

Tabel 4. 11. Isi Media Informasi oleh Kalangan Caregiver

Isi	Informan				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
Jenis Konten ABK yang dibutuhkan	Cara penanganan anak, cara mengasah keterampilan, dan konten edukasi orang tua.	Keterampilan, konten games hiburan abk, cara penanganan, pengalaman orang tua.	Cara penanganan abk.	Konten kesehatan, keterampilan, dan cara penanganan	Cara berinteraksi, keterampilan, konten mengenai masa pubertas anak, konten sharing orang tua yang memiliki abk, dan konten untuk masa depan anak abk.
Konten ABK yang tersedia	Konten edukasi dan cara penanganan.	Daily life, sharing orang tua abk, cara penanganan, kesehatan, dan konten keterampilan.	Cara penanganan ABK, dengan konten berbentuk slide atau video	Cara merawat, sharing untuk menguatkan sesama orang tua ABK, dan konten untuk mengasah keterampilan	Cara penanganan perilaku anak, keterampilan dan minat serta konten untuk masa depan anak.
Konten yang jarang	Informan 1 jarang menemukan konten yang tidak tersedia.	Cara penanganan anak abk yang berbeda dengan anaknya, karena menurut informan 2, setiap anak memiliki cara penanganan yang berbeda, sehingga beberapa kali ia tidak menemukan cara yang sesuai untuk sang anak.	Sama seperti informan 2, informan 3 jarang menemukan konten mengenai cara penanganan anak yang ia rawat, karena setiap anak memiliki metode perawatan yang berbeda.	Informan 4 jarang menemukan informasi yang tidak tersedia di media sosial yang ia gunakan.	Informasi terkait apa yang bisa dilakukan untuk masa depan individu ABK setelah memasuki usia dewasa awal dan informasi mengenai pekerjaan yang sesuai untuk anak abk.
Bentuk Konten yang Umum dilihat/ditonton	Video berbentuk narasi yang ada tulisannya, gambar berbentuk slide, dan tulisan.	Gambar, tulisan, dan video	Gambar, video, dan tulisan	Foto/gambar, Video, dan tulisan	Gambar, tulisan, dan video.
Bentuk konten yang disukai	Informan 1 menyukai konten yang berbentuk video yang terdapat narasinya.	Informan 2 menyukai konten berbentuk tulisan, karena menurutnya informasi dalam bentuk tulisan lebih jelas.	Informan 3 menyukai konten berbentuk video dan membaca caption/keterangan yang ada pada motivasi.	Informan 4 menyukai konten berbentuk video dengan durasi yang singkat ditambah	Informan 5 menyukai konten berbentuk tulisan seperti artikel yang terdapat ilustrasi seperti gambar atau video.

Isi	Informan				
	Informan 1 (Amelia)	Informan 2 (Dewi)	Informan 3 (Marcelina)	Informan 4 (Shinta)	Informan 5 (Sri)
Konten ideal	Menurut Informan 1 konten yang ideal adalah konten yang berisi informasi yang sesuai dengan video/illustrasi yang disajikan.	Informan 2 menjawab konten yang ideal adalah konten yang sesuai dengan informasi yang ia butuhkan, video pendek ataupun Panjang tidak masalah jika informasi akurat dan sesuai kebutuhan.	Konten ideal menurut informan 3 adalah konten yang menyajikan fakta berdasarkan riset yang akurat.	dengan backsound lagu yang menarik  konten informasi akurat, gambar berwarna, dan video singkat. Media yang menyediakan berbagai macam informasi, mudah digunakan, dan terdapat berbagai fitur menarik dalam mengunggah konten.	konten yang update, informatif, akurat, dan mudah dipahami.  Media yang menyediakan beragam topik informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesuai kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan.
Media ideal	Media yang menyediakan konten informasi yang detail dan lengkap.	Media yang menyediakan informasi beragam, fitur yang menarik dan terdapat interaksi dengan sesama pengguna lainnya.	Media yang mudah digunakan dan informasi yang beragam.		

Sumber : Olahan peneliti

Temuan menarik :

1. Bentuk konten informasi Anak Berkebutuhan Khusus yang dikonsumsi oleh kelima informan adalah video, gambar, dan tulisan. Hal ini memang merupakan bentuk konten umum yang biasa dilihat diberbagai macam platform media, selain itu, kelima informan juga menggunakan berbagai macam jenis media yang beragam sehingga tidak heran jika kelima informan sama-sama sering melihat konten berbentuk video, gambar, ataupun tulisan.
2. Informan 1, 3, dan 4 lebih menyukai konten berbentuk video sedangkan informan 2 dan 5 lebih menyukai konten berbentuk tulisan. Jika dikaitkan dengan *background* Pendidikan informan, informan 2 merupakan lulusan S1 Psikolog sedangkan informan 5 merupakan lulusan S3 Komunikasi, hal ini dapat dikaitkan dengan *background* Pendidikan informan yang cukup tinggi dan terbiasa membaca tulisan yang Panjang,

karena pada umumnya semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin tinggi pula budaya literasinya.

3. Jenis konten ABK yang banyak tersedia di media adalah konten mengenai cara penanganan/merawat anak ABK serta konten mengenai cara mengasah keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus. selain itu, untuk informan 1 yang merupakan seorang pemilik tempat therapy Anak Berkebutuhan Khusus, ia juga sering melihat konten edukasi, konten edukasi yang ia lihat tidak hanya edukasi yang bertujuan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, akan tetapi juga konten edukasi yang bertujuan untuk orang tua Anak Berkebutuhan Khusus. Konten edukasi tersebut nantinya akan ia reproduksi ulang kedalam konten Instagram therapy miliknya.

4. Informan 1 dan informan 3 yang sama-sama seorang threapist, mereka sama-sama tidak mengalami kesulitan dalam mencari konten ABK di media. Namun, informan 4 yang bukan seorang *therapist* juga tidak mengalami kesulitan dalam mencari informasi. Hal ini menjadi temuan menarik karena informan 4 merupakan satu-satunya informan yang merupakan seorang *Caregiver* dari kalangan keluarga yang tidak melakukan terapi kepada adiknya, Namun untuk memenuhi kebutuhan informasi yang tidak bisa ia dapat dari ahli/*therapist* ternyata informan 4 dapat memenuhi informasi dari media-media informasi yang ia gunakan.

5. Kelima informan menyukai konten yang memiliki informais yang akurat, dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informan. Sebagaimana karakteristik dari informasi yang berkualitas menurut menurut Mc. Leod (2010) dalam Binus University (2020) yang menyatakan bahwa informasi berkualitas harus akurat, artinya informasi mencerminkan keadaan sebenarnya, tepat waktu, artinya informasi harus ada saat diperlukan, relevan, informasi yang diberikan harus sesuai yang dibutuhkan, dan lengkap, artinya informasi harus utuh, tidak setengah-setengah.

6. Media informasi yang akurat menurut kelima informan adalah media yang menyediakan beragam informasi, media yang mudah digunakan, dan media yang memiliki fitur yang beragam. Hal ini sesuai dengan alasan pemilihan media oleh informan pada hasil wawancara sebelumnya, dimana alasan informan menggunakan media yang saat ini mereka gunakan salah satunya adalah karena media tersebut menyajikan beragam informasi, mudah digunakan, dan terdapat beragam fitur menarik.

Setelah menjabarkan temuan menarik dari jenis konten dan media informasi Anak Berkebutuhan Khusus oleh kalangan *Caregiver*, peneliti ingin menjabarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan konten yang dibutuhkan oleh *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus yang di klasifikasikan berdasarkan jenis usia dari Anak Berkebutuhan Khusus dan media yang digunakan dalam mencari informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan konten yang dicari dan dilihat oleh informan dalam merawat ABK dengan usia anak yang berbeda.

Tabel 4. 12. Konten yang dibutuhkan oleh Kalangan *Caregiver* untuk ABK sesuai usia

Media	Konten		
	2-14 tahun	15-20 Tahun	21-30 Tahun
Instagram	Video tutorial bagaimana cara menanganani ABK ketika sedang tantrum, atau gangguan lainnya yang terjadi pada ABK. Selain itu, pada usia 2-14 konten yang dibutuhkan seputar Daily life kegiatan orang tua yang juga memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, dan cara meningkatkan stimulus, dll.	Seminar, kursus, info singkat tentang penanganan ABK. Biasanya diumur ABK yang memasuki usia remaja, informasi yang dicari yaitu mengenai cara mengasah kemampuan anak, edukasi seks seperti bagaimana menangani anak dimasa pubertasnya. Informasi mengenai cara mengasah minar dan bakat untuk masa depan anak ABK, meliputi pekerjaan yang akan dilakukan masa depan, dan bagaimana anak ABK dapat berkembang saat dewasa.	Bagaimana cara penanganan ABK, konten edukasi mengenai kesehatan ABK dan keterampilan ABK.
WhatsApp	Informasi dari komunitas/group WhatsApp biasanya informasi yang disajikan beragam mulai dari cara penanganan hingga konten edukasi orang tua	Informasi terkait penanganan ABK yang sering dibagikan di whatsappgroup, bisa terkait kesehatan anak,	
TikTok	Cara Penanganan, konten edukasi yang dapat membantu menstimulus perkembangan anak.	tentang tips dan trick praktis terkait penanganan ABK, seperti bagaimana persiapan anak ABK usia remaja menonton film di bioskop, dan kegiatan lainnya.	Tips and Trick cara penanganan ABK, konten edukasi mengenai kesehatan ABK dan keterampilan ABK.
YouTube	Video dengan durasi lebih lengkap yang memuat konten pengalaman orang tua, serta tips and trick merawat abk.		Kisah orang tua yang memiliki anak ABK, kisah inspiratif yang dapat menginspirasi dalam merawat anak ABK, serta video-video informatid terkait bagaimana mengasah minat dan bakat ABK

Media	Konten		
	2-14 tahun	15-20 Tahun	21-30 Tahun
FaceBook			Sama halnya dengan Instagram dan TikTok, informasi yang dibutuhkan terkait konten informasi cara penanganan, kesehatan, dan keterampilan serta kisah inspiratif ABK.

Sumber : Olahan peneliti

Temuan menarik :

1. Anak Berkebutuhan Khusus pada usia 2-14 tahun lebih banyak membutuhkan informasi mengenai cara penanganan, seperti cara penanganan anak Ketika anak sedang tantrum, cara penanganan anak Ketika anak sedang tidak mau makan, ataupun cara penanganan-penanganan lainnya. Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia pertumbuhan anak, anak cenderung melakukan hal-hal baru yang membuat *Caregiver* harus mencari informasi terkait cara penanganan yang harus dilakukan diberbagai situasi yang terjadi. Selain cara penanganan, informasi yang dicari bagi anak usia 2-14 yaitu mengenai konten edukasi untuk meningkatkan stimulus anak, konten tentang mengasah keterampilan anak.
2. Media sosial Instagram paling banyak digunakan untuk mencari informasi mengenai cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Melihat latar belakang informan yang merupakan seorang perempuan hal ini diduku dengan hasil survei The Asian Parent yang menunjukkan, ibu di Indonesia rata-rata menghabiskan tiga jam setiap hari untuk bermedia sosial. Media sosial yang digunakan pun beragam, tetapi sebagian besar mengakses Instagram (95%). Selain itu, media YouTube sering digunakan untuk mencari video berdurasi lebih lama dengan informasi yang lebih detail terkait Anak Berkebutuhan Khusus, seperti kisah inspiratif orang tua yang juga memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. sedangkan media TikTok banyak digunakan untuk mencari tips and trick dengan konten informasi yang dikemas lebih ringan.
3. WhatsApp dijadikan media sharing berbaagai macam informasi bagi anggota group/komunitas.
4. Anak Berkebutuhan Khusus dengan rentan usia 14-20 tahun lebih banyak mencari konten informasi mengenai cara mengasah kemampuan anak, informasi

mengenai pekerjaan yang dapat dilakukan anak saat memasuki usia dewasa, informasi mengenai cara mengasah kemampuan anak untuk perkembangan dirinya dimasa depan dan konten informasi edukasi seks, hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak mulai memasuki usia remaja atau pubertas dimana orang tua membutuhkan informasi mengenai cara penanganan pubertas ABK.

5. Konten informasi yang dibutuhkan ABK dengan rentan usia 21-30 tahun (dewasa), berdasarkan wawancara dengan informan penelitian, konten yang dibutuhkan yaitu konten seputar cara penanganan, konten kesehatan, dan konten informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini menjadi menarik karena pada umumnya, di usia dewasa konten yang dibutuhkan yaitu seputar bagaimana ABK dapat mengembangkan usaha untuk bertahan hidup dan meneruskan hidupnya serta konten-konten lain yang berkaitan dengan bagaimana ABK tumbuh sebagai orang dewasa, namun pada penelitian ini informan dengan Anak Berkebutuhan Khusus usia dewasa (21-30 tahun) masih mencari informasi seputar cara penanganan, seperti penanganan anak Ketika tantrum, cara penanganan Ketika anak terdiam dan tidak melakukan hal apapun, dan sebagainya, jika dilihat dari *background* Anak Berkebutuhan Khusus pada usia usia dewasa pada penelitian ini, ia tidak mendapatkan tindak terapi apapun, sehingga *Caregiver* / kakak dari Anak Berkebutuhan Khusus tersebut masih harus mencari informasi seputar cara penanganan karena kurangnya penanganan yang dilakukan di usia dini hingga remajanya.

Tabel 4. 13. Kesimpulan Temuan Menarik

No	Kategori	Temuan
1	Penggunaan Media	<p>Jenis Media : Instagram, WhatsApp Group, Tiktok, dan Youtube.</p> <p>Frekuensi : Rutinitas dilakukan setiap hari (WhatsApp Group), Sering (&gt;5x - &lt;7x/Minggu) Media Instagram, jarang (&gt;1x-4x/Minggu) Media TikTok dan Youtube.</p> <p>Atensi : Media yang digunakan setiap hari cenderung fokus, sementara yang digunakan dengan frekuensi sering dan jarang dapat dilakukan secara bervariasi, terkadang fokus, kadangkala dapat dilakukan sembari melakukan hal lain.</p> <p>Alasan penggunaan media : <i>User Friendly</i>, menyediakan konten yang beragam, fitur yang menarik, <i>supporting group</i>, penyebarluasan informasi ABK.</p> <p>Pendapat terkait media ideal : mudah digunakan, menyediakan konten yang beragam, fitur yang menarik erta memfasilitasi ruang interaksi sesama pengguna.</p>

No	Kategori	Temuan
2	Konten Media	<p>Kebutuhan : topik-topik ABK sesuai dengan diagnosis kebutuhan khusus yang dialami setiap individu serta usia biologis penyandang kebutuhan khusus.</p> <p>Ketersediaan : cenderung topik yang diperuntukan bagi anak ABK usia 0=15 tahun.</p> <p>Konten Favorite : berbentuk video karena mudah dipahami.</p> <p>Pendapat terkait konten ideal : <i>up to date</i> (mutakhir), mudah dipahami, akurat isinya, kredibilitas sumbernya, penyajiannya menarik.</p>
3	Media Informasi ABK	<p>Tujuan penggunaan : berbeda antara <i>caregiver therapist</i> dan <i>caregiver non-therapist</i>. Untuk <i>caregiver therapist</i>, media digunakan sebagai sarana konsumsi pesan sekaligus produksi pesan ABK, sedangkan <i>caregiver non-therapist</i> menggunakan untuk konsumsi pesan ABK.</p> <p>Fungsi : Informatif, Edukasi, Supporting</p>

Sumber : Olahan peneliti